

Kristologi Kontekstual Dayak Desa dalam Ritual Tolak Bala

Vinsensius Mischa Aldeo

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang
Email: deomischa@gmail.com

Gregorius Pasi

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

Markus Situmorang

Pontificia Università Gregoriana, Roma

Recieved:21 Januari 2026 Revised:29 Maret 2026 Published:20 Mei 2026

Abstract

This study examines contextual theology, particularly Christology, within the Dayak Desa community as expressed through the *Tolak Bala* ritual. Practiced by the Dayak Desa people of West Kalimantan, Indonesia, the *Tolak Bala* ritual embodies local wisdom concerning the protection of human life, salvation, and the harmony of relationships among human beings, surrounding spiritual forces, and the Supreme Reality (*Petara*). This study employs a critical reading method within the framework of a synthetic/dialectical model. Data concerning the *Tolak Bala* ritual were obtained through interviews and a review of relevant anthropological studies, and were subsequently analyzed critically to identify possible Christological resonances within the ritual. The findings indicate that the local wisdom of the Dayak Desa community can deepen and illuminate the Catholic understanding of Jesus the Savior in three ways. First, Jesus the Savior is understood as the integral Savior of humanity and all creation. Second, Jesus is understood as the Redeemer and Mediator who restores the relationship between humanity, creation, and God. Third, Jesus is understood as the Savior who brings salvation within the communal dimension of shared human life.

Keywords: Dayak Desa; integral; salvation; redeemer; *tolak bala*

Abstrak

Penelitian ini menguraikan teologi kontekstual, khususnya kristologi, dalam masyarakat Dayak Desa sebagaimana terungkap melalui ritual Tolak Bala. Ritual Tolak Bala yang dipraktikkan oleh masyarakat Dayak Desa di Kalimantan Barat, Indonesia, memuat kearifan lokal mengenai perlindungan hidup manusia, keselamatan, serta keharmonisan relasional antara manusia, kekuatan-kekuatan spiritual di sekitarnya, dan Realitas Tertinggi (*Petara*). Penelitian ini menggunakan metode pembacaan kritis dalam kerangka model

sintesis/dialektis. Data mengenai ritual Tolak Bala diperoleh melalui wawancara dan telaah berbagai studi antropologis terkait, kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan kemungkinan resonansi kristologis di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Dayak Desa dapat memperdalam dan menerangi pemahaman iman Katolik mengenai Yesus Sang Penyelamat dalam tiga aspek. Pertama, Yesus Sang Penyelamat dipahami sebagai Penyelamat integral bagi manusia dan seluruh ciptaan. Kedua, Yesus dipahami sebagai Penebus dan Mediator yang memperbarui relasi antara manusia, ciptaan, dan Allah. Ketiga, Yesus dimengerti sebagai Penyelamat yang menghadirkan keselamatan dalam dimensi komunal kehidupan bersama.

Kata Kunci: Dayak Desa; integral; keselamatan; penebus; tolak bala

1. Pendahuluan

Objek dari studi teologi kontekstual ini adalah ritual *Tolak Bala* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Desa di Kalimantan Barat. Ritual *Tolak Bala* merupakan fenomena budaya masyarakat Dayak Desa yang masih eksis hingga hari ini. Dalam ritual ini, masyarakat Dayak Desa secara lahiriah mengungkapkan pemahaman mereka akan ancaman, roh-roh supranatural, *Petara* (Realitas Tertinggi), dan keselamatan. Koentjoroningrat menyebut bahwa setidaknya ada empat wujud kebudayaan, yaitu nilai, gagasan, tindakan, dan karya.¹ Keempatnya tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan berada dalam satu kesatuan integral sebagai konteks hidup manusia. Sebagai wujud tindakan dan karya budaya, ritual adat berhubungan erat dengan gagasan dan nilai yang dianut masyarakat. Dalam kerangka ini, ritual *Tolak Bala* menyingkapkan iman masyarakat Dayak Desa akan keselamatan, hubungan dengan dunia metafisis dan Tuhan Yang Maha Esa.

Gereja sendiri sadar bahwa pewahyuan Allah dapat melampaui Gereja.² Gereja mengakui bahwa karya pewahyuan Allah tidak terbatas pada batas-batas institusional Gereja. Sambil tetap meyakini, bahwa dirinyalah *par excellence* Tubuh Kristus, Gereja juga percaya kalau Allah dapat berbicara melalui jalan lain. Jalan lain itu adalah agama dan budaya “yang tanpa bersalah tidak mengenal Injil Kristus serta Gereja-Nya, tetapi dengan hati tulus mencari Allah dan berkat pengaruh rahmat berusaha melakukan kehendak-Nya yang mereka kenal melalui suara hati dengan perbuatan nyata, dapat memperoleh keselamatan kekal” (*Lumen Gentium*, no. 16). Bapa Gereja Yustinus Martir dan Clemens dari Alexandria sama-sama menggunakan term *praeparatio evangelica* untuk mengatakan disposisi pewahyuan Allah di dalam agama dan budaya yang belum mengenal Kristus.³ Di situ Allah mewahyukan diri-Nya secara implisit sebagai persiapan untuk menyatakan wahyu yang eksplisit, yakni Kristus Sang Kepenuhan wahyu.

Mengingat hal ini, maka tak mengherankan kalau teologi kontekstual yang berkembang akhir-akhir ini menempatkan konteks sebagai *locus theologicus*, di samping Kitab Suci dan Tradisi.⁴ Konteks yang dimaksud bukanlah konteks yang menopang interpretasi Kitab Suci dan Tradisi, melainkan konteks masyarakat yang independen. Independen dalam arti memiliki dinamika dan makna yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh interpretasi institusional Gereja. Armada Riyanto berangkat dari kesadaran ini secara konkret menyatakan bahwa konsekuensinya adalah eksplorasi kebijaksanaan lokal dalam teologi Indonesia sangat

¹ Koentjoroningrat, *Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), 60.

² Wesley Cole, *Understanding Revelation* (Nasville: WestBow Press, 2015), 212.

³ Hans Lietzmann, *The Era of the Church Fathers* (Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2020), 25.

⁴ Gregorius Pasi, “‘Berteologi Baru’ untuk Indonesia menurut Armada Riyanto,” dalam *Apakah Berpikir: Sayap Filsafat Relasionalitas Liyan (Other)* (Yogyakarta: Kanisius, 2025), 162.

mendesak karena di sanalah Tuhan menampakkan diri.⁵ Mengeksplorasi kebijaksanaan lokal ibarat “meminum dari sumur sendiri”. Pandangan Riyanto sejalan dengan konsep teologi kontekstual Asia yang dikemukakan oleh *FABC (Federation of Asian Bishops' Conferences)*. Menurut *FABC*, realitas budaya merupakan salah satu sumber teologi kontekstual Asia.⁶ Teologi kontekstual Asia adalah teologi yang mengambil realitas Asia sebagai *loci theologici* dalam kaitannya dengan Kitab Suci dan Tradisi.⁷ Dasarnya adalah bahwa Tuhan hadir, aktif, dan menampakkan diri di sana. Dalam pengertian ini, tulisan ini mengangkat ritual *Tolak Bala* menjadi *locus theologicus* dalam usaha mewujudkan teologi kontekstual Indonesia (Dayak Desa) karena Tuhan hadir, aktif, dan menampakkan diri di sana.

Dalam penelitian ini, ritual *Tolak Bala* diangkat sebagai *locus theologicus* – dalam kaitannya dengan Kitab Suci dan Tradisi – untuk men-teologisasi salah satu pokok iman Katolik, yaitu Yesus Sang Penyelamat. Penulis berasumsi bahwa ritual *Tolak Bala* dalam budaya Dayak Desa mengungkapkan keyakinan iman Katolik akan Yesus Sang Penyelamat. Maka, *status quaestionis* dari studi ini adalah sebagai berikut: Bagaimana keyakinan yang dirayakan dalam ritual *Tolak Bala* dapat memperdalam, menjelaskan, dan menerangi isi iman Katolik tentang Yesus Sang Penyelamat?

Berangkat dari *status quaestionis* di atas, tujuan studi ini adalah mengartikulasikan kebijaksanaan lokal yang terkandung dalam ritual *Tolak Bala* untuk memperdalam, menjelaskan, dan menerangi isi iman Katolik mengenai Yesus Sang Penyelamat. Ritual *Tolak Bala* dengan demikian berkontribusi pada pemahaman Gereja Katolik terhadap imannya mengenai *Yesus Sang Penyelamat*. Inilah tujuan teoretis dari studi ini. Dengan mengambil konteksnya secara serius (ritual *Tolak Bala*), tulisan ini merupakan upaya untuk ikut berkontribusi pada masa depan Gereja Indonesia. Selain itu, studi ini dimaksudkan untuk membantu para agen pastoral Gereja Katolik lokal (Keuskupan Sintang) dalam menetapkan kebijakan pastoral yang tepat terkait praktik ritual *Tolak Bala* yang dirayakan oleh umat Katolik Dayak Desa.

Sejauh ini penulis menemukan bahwa belum ada penelitian yang fokus mengkaji teologi kontekstual, secara khusus berkaitan dengan kristologi, dalam ritual *Tolak Bala* masyarakat Dayak Desa. Penelitian Adrianus Josef Lois Cho Feer dan Diaz Restu Darmawan baru memuat laporan penelitian lapangan terhadap fenomena ritual *Tolak Bala* dengan metode etnografi.⁸ Penelitian ini berupaya memaparkan secara deskriptif dan informatif praktik ritual *Tolak Bala*. Rovin, Rovensius dan Kwirinus di pihak lain memang sudah membahas dan menghubungkan ritual *Tolak Bala* dengan iman.⁹ Kajian mereka akan tetapi masih berfokus pada relasi Gereja dan budaya, belum merupakan upaya kontekstualisasi teologi. Penelitian

⁵ Armada Riyanto, “Sketsa Model-Model Pertautan Filsafat dan Teologi,” dalam *Berteologi Baru untuk Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 26.

⁶ *FABC-Office of Theological Concerns: Papers 096, Methodology: Asian Christian Theology (Doing Theology in Asia Today). A Document of the Office of Theological Concerns of the Federation of Asian Bishops' Conferences, October 2000 – FABC*, 30, diakses 4 Desember 2025, <https://fabc.org/document/fabc-papers-096/>.

⁷ Gregorius Pasi, “Theologizing ‘Teing Hang’ Ceremony in the Culture of Manggarai, Indonesia,” *International Journal of Indonesia Philosophy & Theology* 2, no. 1 (2021): 33.

⁸ Adrianus Josef Lois Cho Feer dan Diaz Restu Darmawan, “Tradisi Tolak Bala sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin dalam Menghadapi Pandemi di Kabupaten Sintang,” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 5, no. 1 (Juli 2021): 53, <https://doi.org/10.20961/habitus.v5i1.53723>.

⁹ Valens Viktori Bain Wokal, Domesius Rovensius, dan Dismas Kwirinus, “Gereja dan Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Dayak,” *Perspektif* 15, no. 2 (Desember 2020): 159, <https://doi.org/10.69621/jpf.v15i2.144>.

ini karena itu bermaksud menawarkan kebaruan dengan melakukan kontekstualisasi teologi dalam ritual *Tolak Bala* Dayak Desa. Apabila banyak studi terdahulu lebih menyoal relasi antara Gereja dan budaya secara umum, tulisan ini bermaksud secara khusus mengkaji bagaimana simbol-simbol budaya dapat menjadi medium refleksi kristologis yang membantu memahami Yesus sebagai Penyelamat. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu model bagi pengembangan teologi kontekstual Indonesia yang berakar pada pengalaman religius masyarakat lokal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pembacaan kritis terhadap data yang berkaitan dengan Yesus Sang Penyelamat dan Ritual *Tolak Bala*. Data mengenai Yesus Sang Penyelamat dan Ritual *Tolak Bala* didapat dari bacaan yang relevan. Selain itu, data mengenai ritual *Tolak Bala* juga dikumpulkan melalui wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam ritual tersebut serta para ahli. Data ritual *Tolak Bala* selanjutnya secara kritis didialogkan secara timbal balik dengan data iman mengenai Yesus Sang Penyelamat *communio* dalam Kitab Suci dan Tradisi, dengan maksud menyingkap iman akan Yesus Sang Penyelamat dari konteks ritual *Tolak Bala*. Penelitian ini dengan demikian mengikuti salah satu model teologi kontekstual, yakni model sintesis yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans.¹⁰ Model ini juga dikenal sebagai “model dialektis”. Posisi metodologis dasar dari model ini adalah keterbukaan dan dialog. Artinya, model ini menekankan dialog kreatif dan dinamis antara iman dan budaya.

Hasil dari pembacaan kritis kemudian disintesis dalam empat poin berikut. Pertama, penyajian informatif-deskriptif mengenai ritual *Tolak Bala* berdasarkan wawancara dan kajian literatur terkait. Tahap ini disebut sebagai tahap *listening-to-context* (mendengarkan konteks). Kedua, penyajian ajaran iman Katolik mengenai Yesus Sang Penyelamat. Tahap ini adalah tahap *auditus fidei*, yaitu mendengarkan apa yang dikatakan Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium. Ketiga, deskripsi mengenai Yesus Sang Penyelamat dalam ritual *Tolak Bala*. Yang diamati pada tahap ini adalah konteks, yaitu bagaimana iman akan Yesus Sang Penyelamat dirayakan dalam ritual *Tolak Bala*. Keempat, melakukan upaya teologi kontekstual tentang Yesus Sang Penyelamat yang berangkat dari konteks ritual *teing hang*. Tahap ini adalah *intellectus fidei*, yaitu pendalaman pemahaman iman akan Yesus Sang Penyelamat dengan konsep yang diambil dari konteks, yakni dari ritual *Tolak Bala*. Lewat tahap-tahap ini, data budaya tidak hanya dipaparkan secara etnografis, melainkan juga dianalisis secara teologis sehingga menghasilkan sintesis kristologis yang relevan bagi konteks Gereja lokal.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Ritual *Tolak Bala* dalam Budaya Dayak Desa

Ritual *tolak bala* telah ada secara turun-temurun dalam masyarakat Dayak Desa dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi melalui transmisi lisan. Dalam konteks tradisi Dayak Desa, *tolak bala* termasuk salah satu ritual yang memiliki peran sangat penting. Ritual ini tidak dilakukan setiap waktu atau dalam keseharian, tetapi hanya pada momen-momen tertentu. Hal ini karena ritual tolak bala terkait dengan aspek penting dalam kehidupan masyarakat Dayak, yaitu dalam konteks keselamatan manusia.¹¹ Adanya ritual tolak bala menunjukkan adanya kondisi darurat atau fenomena yang memerlukan perhatian khusus, terutama yang berkaitan dengan keselamatan manusia. Jenis-jenis tolak bala dalam tradisi

¹⁰ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 161–190.

¹¹ Wokal, Rovensius, dan Kwirinus, “Gereja dan Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Dayak,” 162.

Dayak antara lain untuk mengusir penyakit yang menyerang manusia maupun untuk mencegah penyakit yang dapat menimpa hewan ternak, seperti penyakit sampar.

Ritual *tolak bala* dilakukan dengan tujuan agar manusia, baik individu maupun masyarakat, dapat dijauhkan dari berbagai ancaman, entah penyakit maupun malapetaka yang dapat mengganggu kehidupan. Dengan demikian, masyarakat berharap tercipta ketentraman dan keamanan dalam kehidupan sehari-hari. Ritual *tolak bala* secara kasuistik memiliki tujuan yang tergantung pada konteks dan intensi pelaksanaannya. Secara umum, ritual ini dilakukan untuk melindungi setiap individu agar *semangat* (jiwa) menjadi lebih kuat, tubuh tetap sehat, dan terhindar dari penyakit. Contohnya dalam situasi pandemi, ritual *tolak bala* diyakini dapat memberikan perlindungan dari virus COVID-19.¹² Selain untuk manusia, ritual ini juga dilakukan untuk memohon perlindungan dari *Petara* (Realitas Tertinggi), agar hewan peliharaan dan seluruh makhluk dijauhkan dari penyakit seperti sampar.¹³ Dengan kata lain, tujuan ritual tolak bala mencakup upaya melindungi seluruh kehidupan di muka bumi dari berbagai ancaman penyakit dan malapetaka, sesuai dengan warisan tradisi nenek moyang Dayak Desa.

Dalam pelaksanaannya, *Tolak Bala* menggunakan media khusus, yakni *Pentiek*.¹⁴ *Pentiek* adalah patung yang menyerupai tubuh manusia, terbuat dari kayu kumpang, sejenis kayu lokal yang tumbuh di pedalaman. *Pentiek* diyakini memiliki nyawa dan memiliki derajat yang setara dengan manusia, sehingga tidak dianggap sekadar patung kayu biasa, melainkan benda yang sakral dan sarat makna spiritual. Setiap *Pentiek* mewakili satu jiwa manusia, sehingga setiap kepala keluarga diwajibkan membuat *Pentiek* sesuai jumlah anggota keluarganya. Di sekitar *Pentiek*, masyarakat menyiapkan *rancak*, yaitu tempat khusus untuk menaruh persembahan seperti daging ayam, daging babi, beras, kelapa muda, kue kampung, dan bahan makanan lain yang diyakini dapat melindungi jiwa manusia dari malapetaka, penyakit, maupun gangguan roh jahat.



Gambar 1. Pentiek

¹² Jumadi, Haunan Fachry Rohilie, dan Efriani, "Pergulatan Identitas Suku Dayak dalam Ritual Tolak Bala dan Penanggulangan Covid-19 di Desa Baya Mulya Kabupaten Sintang," *Jurnal Polinter: Kajian Politik dan Hubungan Internasional* 8, no. 1 (Agustus 2022): 59, <https://doi.org/10.52447/polinter.v8i1.6158>.

¹³ Dismas Kwirinus, "Imanensi dan Transendensi Petara Raja Juwata sebagai Wujud Tertinggi Orang Dayak Desa Kalimantan Barat," *Perspektif* 17, no. 2 (Desember 2022): 92, 2, <https://doi.org/10.69621/jpf.v17i2.161>.

¹⁴ Addrianus Josef Lois Cho Feer dan Diaz Restu Darmawan, "Tradisi Tolak Bala sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin dalam Menghadapi Pandemi di Kabupaten Sintang," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 5, no. 1 (Juli 2021): 55, <https://doi.org/10.20961/habitus.v5i1.53723>.

Sebelum ritual dimulai, terdapat syarat tertentu yang harus dipenuhi, seperti mengumpulkan tujuh butir dari setiap jenis persembahan yang akan dipersembahkan. Menurut Pak Esra (63), salah seorang tetua adat Dayak Desa, *Pentiek* merupakan inti dari Tolak Bala, di mana satu *Pentiek* setara dengan satu manusia. Bahkan, bayi pun harus dibuatkan *Pentiek* dalam ukuran yang disesuaikan dengan tubuhnya.

Setelah *Pentiek* disiapkan, masyarakat menempatkannya di jalan-jalan desa dan di gerbang masuk pemukiman. Setiap *Pentiek* kemudian diberikan kain dengan satu warna tertentu yang dililitkan pada tubuh atau lehernya. Warna kain memiliki makna simbolis, misalnya merah melambangkan keberanian, putih melambangkan kesucian, dan kuning melambangkan kekayaan. Kain ini juga menandai *Pentiek* mana yang tidak boleh dilewati oleh masyarakat umum. Jumlah *Pentiek* yang diletakkan selalu tujuh, dengan ukuran yang berbeda-beda. *Pentiek* dengan ukuran tertinggi menandakan kepala keluarga, yang memiliki status tertinggi. Ketujuh *Pentiek* disusun bersilang di tengah jalan pemukiman, dikelilingi *Rancak* yang jumlahnya sama. *Rancak* terbuat dari bambu dianyam berbentuk segitiga dan digantung dengan bantuan rotan di kepala *Pentiek* tertinggi. Semua persembahan, mulai dari daging, beras, kelapa, hingga kue kampung, dituangkan ke dalam *Rancak* yang tergantung tersebut.

Selama proses *Tolak Bala*, persembahan harus diiringi *Kana*, yaitu rangkaian jampi atau doa yang dilafalkan dalam bahasa lokal Dayak Desa dengan kata-kata yang halus. Penyampaian *Kana* sangat penting karena dianggap menjadi inti pengusiran malapetaka. Dalam pemahaman masyarakat, hal-hal jahat dapat diusir melalui bahasa yang memuji arwah agar tidak mendatangkan malapetaka. Orang yang menjalankan ritual disebut *Pegelak*, biasanya terdiri dari tujuh orang yang dipercayai mampu melafalkan *kana*. *Pegelak* dibagi menjadi dua jenis: satu yang melafalkan *Kana* selama ritual berlangsung, dan satu lagi yang melafalkan *Kana* saat memasukkan persembahan ke *Rancak*. *Pegelak* saling menyahut-lafalkan *Kana* sehingga menjadi bagian inti prosesi.

Selain *kana*, ada juga *Bajendah* atau *Bekandu'ok*, sajak dengan akhiran serupa yang berfungsi sebagai pujian.¹⁵ Salah satu contoh *Bajendah* menjelaskan bahwa semua makhluk, termasuk yang dianggap jahat, dianggap bagian keluarga sehingga dapat menikmati makanan bersama, dan jika puas, mereka akan meninggalkan desa dengan sendirinya. Konsep *Tolak Bala* Dayak Desa berbeda dengan masyarakat lain. Malapetaka tidak langsung ditolak, melainkan diundang, dibuat senang, dan akhirnya pergi dengan sendirinya.

Setelah *Kana* selesai dilantunkan, persembahan dimasukkan ke *Rancak*. Proses ini dilakukan berulang kali sesuai jumlah *Pentiek* dan *Rancak* yang ada, berlangsung selama satu hari satu malam, dan terkadang hingga tiga hari secara bergantian. Persembahan tertentu memiliki aturan khusus, terutama yang menggunakan daging. Misalnya, daging ayam harus berwarna serba putih atau serba hitam dan jumlahnya sesuai *Pentiek*. Hanya bagian tertentu, seperti kepala, telinga, kaki, jantung, hati, dan darah yang dipersembahkan, sementara bagian lainnya dimasak dan dikonsumsi bersama masyarakat. Pembagian harus adil, sebagai pengingat bahwa manusia tidak boleh tamak, termasuk terhadap pengganti jiwanya. Persembahan yang telah dimasukkan ke *Rancak* biasanya dibiarkan semalam dan baru diambil keesokan harinya. Jika tidak diambil, persembahan dan *Pentiek* akan digeser ke sisi jalan dari posisi awal di tengah jalan selama ritual berlangsung.

¹⁵ Francesco Agnes Ranubaya dan F. X. Kurniawan Dwi Madyo Utomo, "Eksistensi Kearifan Lokal dalam Simbol-Simbol Suku Dayak Kalimantan Barat," *Borneo Review* 1, no. 2 (2022): 97, <https://doi.org/10.52075/br.v1i2.98>.

3.2 Yesus Sang Penyelamat menurut Iman Katolik

Nama *Yesus* (*Yeshua*) secara harfiah berarti “Tuhan menyelamatkan” atau “Keselamatan berasal dari Allah.”¹⁶ Nama ini bukan sekadar identitas, melainkan penanda misi ilahi yang menjadi inti dari kehidupan dan karya-Nya.¹⁷ Dalam tradisi Perjanjian Lama, nama memang sering kali mencerminkan panggilan dan tujuan hidup seseorang. Nama Musa misalnya, “Musa” berarti “yang ditarik keluar,” yang mengacu pada pembebasan dari air atau nama Rafael yang berarti “Allah yang menyembuhkan”. Demikian pula halnya dengan nama Yesus menunjukkan bahwa Dia adalah agen Allah yang membawa keselamatan manusia dari dosa.¹⁸ Penginjil Matius mencatat hal ini sejak permulaan. Ia menegaskan hal ini ketika malaikat menyampaikan kepada Yusuf bahwa anak yang dikandung Maria “akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka” (bdk Mat. 1:21).

Para bapa konsili sepakat, “Maka datanglah Putra. Ia diutus oleh Bapa, yang sebelum dunia terjadi telah memilih kita dalam Dia, dan menentukan bahwa kita akan diangkat-Nya menjadi putra-putra-Nya. Sebab Bapa berkenan membarui segala sesuatu dalam Kristus” (*Lumen Gentium*, no. 3). Dari sini terlihat jelas bahwa misi Yesus melampaui sekadar menjadi guru moral atau nabi, karena Dia adalah perwujudan kasih Allah yang konkret dan sumber keselamatan ilahi. Kristologi awal menegaskan bahwa Yesus bukan sekadar utusan Allah, tetapi keselamatan itu sendiri.¹⁹ Paulus menekankan bahwa nama Yesus sudah menyiratkan karya penebusan-Nya (bdk. Ef. 1: 4-5). Yesus membebaskan manusia dari dosa, memulihkan relasi yang terputus dengan Allah, dan menghadirkan kehidupan baru.

Kitab Suci mencatat bahwa Yesus tidak hanya menghadirkan keselamatan yang berkaitan dengan dinamika spiritual manusia. Tindakan keselamatannya juga memuat keterlibatan dalam pengalaman jatuh-bangun, eksistensial dan keseharian manusia. Dia menunjukkan Allah yang menyelamatkan lewat penyembuhannya atas orang sakit (bdk. Mrk. 2: 1-12, Mat. 9: 1-8, Luk. 5: 17-26). Yesus juga mengekspresikan karya penyelamatan-Nya adalah melalui otoritas-Nya atas roh jahat, sebagaimana ditunjukkan dalam Markus 1: 23–27. Semua yang tampaknya lahiriah ini tentu tidak berdiri dalam dirinya sendiri, melainkan berhubungan dengan aspek rohani manusia. Yesus melakukan eksorsisme dan penyembuhan, bukan sebagai bentuk sulap atau mukjizat semata agar ia dianggap hebat, melainkan memmanifestasi nyata kuasa ilahi. Tindakan ini mengejutkan banyak orang dan menjadi tanda bahwa Kerajaan Allah telah hadir, menandai dimulainya pemberantasan kuasa kegelapan. Peristiwa penyembuhan dan eksorsisme ini setidaknya dapat memiliki dua makna yang dapat diungkit di sini.²⁰ Pertama, memulihkan relasi manusia dengan Allah yang terganggu oleh dosa. Kedua, memulihkan keseimbangan semesta yang terguncang akibat kejatuhan ciptaan. Penyelamatan Yesus karena itu bukan sekadar pengalaman pembebasan terhadap pribadi tertentu, namun juga merupakan langkah awal pemulihan dan penyelamatan seluruh ciptaan.

Puncak karya keselamatan Yesus diwujudkan dalam peristiwa penyaliban dan kebangkitan-Nya. “Dengan kematian-Nya Kristus membebaskan kita dari dosa; dengan

¹⁶ William Gesenius, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic* (Oxford: Clarendon Press, 1951), 365.

¹⁷ G. Tri Wardoyo, *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah: Pengantar dan Seluk Beluk Kitab Suci Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 31.

¹⁸ Anna Cho, “Theological Examination of the Name of Jesus from a Hermeneutical Approach,” *HTS Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 17, <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/287485>.

¹⁹ Thomas Kazen, “The Christology of Early Christian Practice,” *Journal of Biblical Literature* 127, no. 3 (2008): 596, <https://doi.org/10.2307/25610141>.

²⁰ Elvin Atmaja Hidayat, “Memandang Mukjizat Penyembuhan dalam Terang Iman,” *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 1 (2018): 55, <https://doi.org/10.35312/spet.v18i1.23>.

kebangkitan-Nya Ia membuka pintu masuk menuju kehidupan baru” (Katekismus Gereja Katolik, no. 654). Salib sering disalahpahami hanya sebagai simbol penderitaan atau kekalahan, padahal merupakan kurban penebusan yang sempurna dan final.²¹ Paulus menekankan bahwa Yesus menanggung dosa manusia sebagai korban tunggal yang memenuhi tuntutan keadilan Allah (bdk. Rm. 5: 8-10). Dia membebaskan manusia dari hukuman yang tidak bisa mereka bayar sendiri. Salib adalah titik kulminasi misi-Nya, *kharagma* dan *telos* dari seluruh karya penyelamatan.²² Kebangkitan-Nya kemudian menegaskan kemenangan definitif atas dosa, kematian, dan kuasa jahat. Hal ini membuka jalan bagi umat percaya untuk menerima hidup baru dan kebebasan dari belenggu kematian. Yohanes menegaskan bahwa Yesus menyatakan kasih Allah yang mutlak. Allah memberikan Anak-Nya supaya setiap orang yang percaya tidak binasa, tetapi memperoleh hidup kekal (bdk. Yoh. 3: 16). Karya ini juga memiliki dimensi kosmis. Dengan menebus manusia, Yesus turut memulihkan tatanan ciptaan yang terganggu oleh dosa dan kekacauan.²³ Paulus mengatakan bahwa lewat salib dan kebangkitan-Nya, Yesus mendamaikan segala sesuatu di bumi maupun sorga (bdk. Kol. 1:15–20).

Refleksi kristologi awali menemukan bahwa penebusan dan karya Yesus pertama-tama menekankan dua aspek, yakni kurban tunggal dan anugerah keselamatan.²⁴ Penulis Surat kepada Orang Ibrani dapatlah disebut sebagai yang secara konkret merumuskan pengorbanan Yesus sekali untuk selamanya menebus dosa manusia, menyelesaikan siklus kurban yang harus diulang-ulang dalam Perjanjian Lama (bdk. Ibr. 10: 10). Keselamatan yang Dia tawarkan itu adalah anugerah, diterima melalui iman, bukan hasil usaha manusia atau prestasi moral (bdk. Ef. 2: 8–9). Keselamatan ini tidak membenturkan keadilan dan kasih Allah karena bersifat transformasional. Yang disasar-Nya adalah mengundang manusia masuk dalam relasi pribadi dengan Allah, memulihkan hidup, dan membaharui eksistensi mereka secara utuh.

Penyelamatan Yesus tidak menyangkut pribadi tertentu, melainkan mengikat seluruh umat manusia. Artinya, semua orang diselamatkan bersama-sama. Penyelamatan Yesus itu mendapat wajah konkretnya dalam dimensi komunitas melalui Tubuh Kristus, yaitu Gereja.²⁵ Paulus menekankan bahwa Yesus adalah kepala yang menyatukan seluruh anggota dalam satu kesatuan (bdk. 1 Kor. 12: 12–27; Ef. 1:22–23). Keselamatan tidak berhenti pada pengalaman personal. Lebih dari itu, Yesus membentuk komunitas yang hidup dalam kasih, persatuan, dan harmoni. Ekaristi atau Perjamuan Kudus menjadi ruang di mana umat berpartisipasi dalam karya penebusan Kristus, mengenang kurban-Nya, merasakan kedamaian batin, dan terlibat aktif dalam mewujudkan keadilan dan kasih dalam dunia nyata (bdk. Luk. 22: 19–20; 1 Kor. 11: 23–26). Dalam ekaristilah “Ia mengabdikan Kurban Salib

²¹ Alfonsus Ara, “Kasih Yesus Kristus di Salib: Jawaban Tuntas atas Misteri Penderitaan Manusia,” *Logos* 16, no. 1 (November 2019): 22, <https://doi.org/10.54367/logos.v16i1.561>.

²² John P. Galvin, “The Death of Jesus in the Theology of Edward Schillebeeckx,” *Irish Theological Quarterly* 50, no. 2–4 (Juni 1983): 170, <https://doi.org/10.1177/002114008305000405>.

²³ Fransiskus Sailtus Bembid, Henricus Pidyarto Gunawan, dan Valentius Saeng, “Allah Yang Menderita Sebagai Kekuatan Menghadapi Penderitaan,” *Studia Philosophica et Theologica* 24, no. 1 (April 2024): 35, 1, <https://doi.org/10.35312/spet.v24i1.571>.

²⁴ Mihai Valentin Vladimirescu, “The Crucifixion of Jesus Christ. The Origins of The Cross And Its Ancient Meanings,” *Anuarul Institutului de Cercetări Socio-Umane „C.S. Nicolăescu-Plopșor”*, no. XI (2010): 44.

²⁵ Darmianus Harefa dan Anggreini Angelina Tengku, “Keunikan Gereja Tubuh Kristus dalam Terminologi Misi dan Teologi Paulus,” *Tepian : Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 3, no. 2 (Desember 2023): 130, <https://doi.org/10.51667/tjmkk.v3i2.1382>.

untuk selamanya, dan mempercayakan kepada Gereja, Mempelai-Nya yang terkasih, kenangan wafat dan kebangkitan-Nya” (*Sacrosanctum Concillium*, no. 47).

3.3 Unsur-Unsur Yesus Sang Penyelamat dalam Ritual *Tolak Bala*

Ritual *Tolak Bala* sebetulnya mengandung unsur-unsur menyangkut Yesus Sang Penyelamat yang dapat diuraikan sebagaimana di bawah ini. Pertama, ritual *Tolak Bala* menyingkapkan pengakuan orang Dayak Desa akan adanya kuasa destruktif, yakni roh-roh lain di luar dunia fisik manusia. Roh-roh ini diyakini dapat menjadi penyebab dari penderitaan lahiriah manusia.²⁶ Dari sini tampaklah bahwa orang Dayak Desa memiliki pandangan bahwa hal yang lahiriah tidak terpisahkan begitu saja dari dunia spiritual atau rohani. Mereka mengenal konsep badan dan jiwa (*semengat*), yang keduanya dapat berada dalam ancaman roh-roh supranatural dan karena itu membutuhkan penyelamatan secara integral. Pemahaman ini menampakkan kebutuhan orang Dayak Desa akan penyelamatan holistik, mencakup aspek lahiriah dan spiritualnya. Penyelamatan Yesus memang menyangkut dua hal ini secara sekaligus.

Kedua, orang Dayak Desa mengakui bahwa mereka tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Mereka butuh untuk diselamatkan oleh sesuatu di luar dirinya. Dalam hal ini, ancaman tidak dihilangkan begitu saja, melainkan diatribusikan kepada pengganti atau penebus. *Pentiek* di sini digunakan untuk menggantikan keseluruhan diri manusia. Dapatlah dikatakan satu *Pentiek* merepresentasikan satu kehidupan manusia. Keselamatan dengan demikian terjadi karena adanya pengganti atau penebus. Penyelamatan Yesus di salib memang sebagai tebusan bagi manusia. Manusia yang seharusnya membayar hutang dosanya dibayarkan oleh Yesus.²⁷

Ketiga, keselamatan menurut orang Dayak Desa terjadi dengan tidak hanya melibatkan manusia, melainkan seluruh tata ciptaan. Keselamatan itu menuntut rekonsiliasi antar ciptaan. Dengan kata lain, keselamatan mengandaikan perdamaian semesta, terutama menyangkut manusia dengan alam dan roh-roh supranatural. Penyelamatan Yesus memang mendamaikan segala sesuatu di muka bumi. Dosa manusia telah membawa perpecahan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam semesta. Akibatnya, ada ketegangan dan ketidakselarasan di dunia. Yesus tidak hanya menyelamatkan manusia secara individu, tetapi melalui karya-Nya, Dia mendamaikan seluruh ciptaan yang rusak, menghapus perpecahan, dan mengundang dunia untuk hidup dalam harmoni, baik dengan Allah, sesama, maupun alam (bdk. Kol. 1: 20, Rm 8: 19-22).

Keempat, ritual *Tolak Bala* menyatakan keyakinan orang Dayak Desa bahwa keselamatan itu bersifat komunal. Tidak ada satu orangpun yang dapat mengadakan ritual ini sendiri. Ritual selalu dilaksanakan oleh seluruh kampung. Artinya, ritual melibatkan suatu komunitas yang di dalamnya tidak peduli apapun perbedaannya, semua berhak diselamatkan bersama. Keselamatan Yesus bukan tindakan individualistis. Ia tidak menyelamatkan semua manusia bersama-sama. Keselamatan itu bahkan terjadi secara definitif lewat komunitas, yakni Gereja.

Kelima, *Tolak Bala* mengandalkan *Kana* dan *Bajendah*, yakni rangkaian jampi dan sajak yang memuliakan roh agar tidak membawa malapetaka. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan itu terjadi juga karena adanya hubungan dan komunikasi. Dalam iman Katolik, doa dan iman kepada Yesus menjadi sarana untuk menerima keselamatan dan anugerah

²⁶ Lois Cho Feer dan Darmawan, “Tradisi Tolak Bala sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin dalam Menghadapi Pandemi di Kabupaten Sintang,” 60.

²⁷ Galvin, “The Death of Jesus in the Theology of Edward Schillebeeckx,” 171.

Allah. Iman Katolik meyakini bahwa keselamatan dicapai melalui hubungan manusia dengan realitas transenden melalui kehadiran Kristus.

Keenam, ritual *Tolak Bala* menempatkan *Pegelak* sebagai mediator antara manusia dan Realitas Tertinggi. Mereka melafalkan *Kana* dan *Bajendah* secara bergantian, mengatur aliran doa dan persembahan sehingga malapetaka dan penyakit dapat dijauhkan dari masyarakat. *Pegelak* bukan sekadar pelaksana formalitas, melainkan figur spiritual yang menjadi perantara keselamatan, di mana keberhasilan ritual sangat bergantung pada kemampuan mereka menghubungkan manusia dengan kekuatan transenden. Hal ini sejalan dengan peran Yesus sebagai Imam Agung dalam yang menjadi mediator antara Allah dan manusia. Sebagai Imam, Yesus menyampaikan keselamatan bukan secara individualistik, melainkan melalui karya penebusan-Nya, memulihkan hubungan manusia dengan Allah, dan memungkinkan umat menerima hidup baru melalui Gereja.²⁸

Dalam menempatkan ritual *Tolak Bala* sebagai *locus theologicus*, perlu ditegaskan bahwa kontekstualisasi tidak berarti menerima seluruh unsur budaya secara tanpa kritik. Gereja memandang tradisi religius lokal sebagai kemungkinan *praeparatio evangelica*, yakni suatu kesiapan atau benih-benih sabda yang dapat membuka manusia pada pewahyuan Allah dalam Kristus. Namun demikian, pembedaan tetap perlu dibuat antara simbol-simbol religius budaya dan sakramentalitas Gereja. Ritual Tolak Bala, dengan seluruh kekayaan simboliknya, dapat dilihat sebagai ekspresi kerinduan manusia akan keselamatan, perlindungan, dan harmoni kosmis. Akan tetapi, ritual ini tidak dapat disejajarkan dengan karya keselamatan Kristus yang definitif dan sakramental dalam Gereja, khususnya dalam misteri Paskah dan perayaan Ekaristi. Dengan demikian, pendekatan teologi kontekstual yang digunakan dalam tulisan ini berupaya membaca makna simbolik ritual Tolak Bala secara kritis: menghargai nilai-nilai yang dapat menerangi iman Kristen, sekaligus tetap mempertahankan keunikan wahyu Allah yang mencapai kepenuhannya dalam diri Yesus Kristus.

3.4 Kristologi Yesus Sang Penyelamat Berangkat dari Konteks Ritual *Tolak Bala*

Apa yang telah disajikan di atas merupakan sumber untuk melakukan upaya teologi kontekstual mengenai Yesus Sang Penyelamat yang berangkat dari konteks ritual *Tolak Bala* Dayak Desa. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pokok iman Katolik mengenai Yesus Sang Penyelamat dapat ditemukan dalam unsur-unsur ritual *Tolak Bala*. Ritual ini menyingkapkan adanya pengakuan masyarakat Dayak Desa akan kuasa destruktif (roh-roh jahat) yang dapat menyebabkan penderitaan dan perlunya penyelamatan secara holistik (lahiriah dan spiritual). Selain itu, ritual ini juga menunjukkan adanya kebutuhan akan pengganti atau penebus (*Pentiek*), sifat komunal dari keselamatan, serta adanya mediator (*Pegelak*) yang menjembatani hubungan dengan Realitas Tertinggi (*Petara*). Semua unsur ini selaras dengan ajaran kristologi Katolik tentang Yesus Sang Penyelamat.

Berikut ini adalah upaya teologi kontekstual yang berangkat dari konteks ritual *Tolak Bala*. Ritual *Tolak Bala* tentu bersumber dari pandangan dunia masyarakat Dayak Desa mengenai realitas, kehidupan di dunia, kehidupan metafisik, Realitas Tertinggi (*Petara*), dan lain-lain. Pandangan dunia ini diekspresikan tidak hanya dalam ritual Tolak Bala, tetapi juga dalam berbagai bentuk budaya lainnya. Pandangan dunia ini perlu diartikulasikan untuk menggali, menjelaskan, dan menerangi iman Katolik tentang Yesus Sang Penyelamat.

²⁸ Ara, "Kasih Yesus Kristus di Salib," 15.

3.4.1 Yesus Sang Penyelamat: Penyelamat Integral atas Diri Manusia dan Seluruh Ciptaan

Bagian pertama ini adalah upaya untuk menjelaskan aspek penyelamatan integral (lahiriah dan spiritual) dan kosmis dari Yesus Sang Penyelamat dari perspektif ritual *Tolak Bala*. Dalam ritual Tolak Bala, masyarakat Dayak Desa secara ritual memanasifestasikan keyakinan bahwa penderitaan lahiriah (seperti penyakit) disebabkan oleh kuasa destruktif dari roh-roh di luar dunia fisik. Hal ini menunjukkan pandangan bahwa aspek lahiriah dan spiritual/rohani tidak dapat dipisahkan. Mereka memahami adanya badan dan jiwa (*semengat*) yang keduanya dapat terancam dan karena itu membutuhkan penyelamatan secara integral/holistik. Tujuan ritual ini secara umum adalah agar jiwa (*semengat*) menjadi lebih kuat, tubuh tetap sehat, dan terhindar dari penyakit dan malapetaka. Penyelamatan yang dibawa Yesus Kristus mencakup kedua aspek ini sekaligus. Misi Yesus melampaui sekadar guru moral; Dia adalah agen Allah yang membawa keselamatan manusia dari dosa. Keselamatan-Nya tidak hanya menyangkut dinamika spiritual, tetapi juga pengalaman eksistensial dan keseharian manusia, terwujud dalam penyembuhan orang sakit dan otoritas-Nya atas roh jahat (eksorsisme). Tindakan-Nya memulihkan relasi manusia dengan Allah yang terganggu oleh dosa, dan juga memulihkan keseimbangan semesta yang terguncang.

Selain itu, ritual *Tolak Bala* juga mencakup permohonan perlindungan kepada *Petara* agar hewan peliharaan dan seluruh makhluk dijauhkan dari penyakit seperti sampar. Artinya, keselamatan menurut Dayak Desa menuntut rekonsiliasi antar ciptaan dan perdamaian semesta, terutama manusia dengan alam dan roh-roh supranatural.

Konsep keselamatan dan rekonsiliasi kosmis tidak dapat dilepaskan dari pemahaman orang Dayak Desa mengenai relasi dengan alam yang dimengerti bukanlah sebagai relasi subjek-objek, melainkan subjek-subjek. Dunia secara keseluruhan dipahami sebagai rumah bagi seluruh ciptaan. Manusia karena itu hanyalah salah satu anggota keluarga yang bersaudara dengan ciptaan lain yang otonom. Dalam menghayati pandangan ini, orang Dayak Desa akan selalu memahami konsep menerima dan memberi ketika berinteraksi dengan alam. Ketika memperoleh sesuatu dari alam, manusia Dayak Desa akan dengan sendirinya memiliki kesadaran untuk membalas kebaikan alam. Misalnya saja, orang Dayak Desa akan melakukan ritual sebelum dan sesudah melakukan aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan alam, seperti berladang, berburu, dan memanen madu.²⁹ Ritual di awal dimaksudkan sebagai permohonan izin dan ritual di akhir dimengerti sebagai ungkapan terima kasih dan syukur.

Keselamatan dalam pandangan Dayak Desa karena itu selaras dengan ajaran Katolik bahwa Yesus tidak hanya menyelamatkan manusia secara individu, tetapi juga memiliki dimensi kosmis dengan mendamaikan segala sesuatu di bumi maupun sorga. Dosa manusia telah membawa perpecahan antara manusia dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Melalui karya-Nya, Yesus memulihkan tatanan ciptaan yang rusak dan mengundang dunia untuk hidup dalam harmoni.

3.4.2 Yesus Sang Penyelamat: Penebus dan Mediator

Bagian kedua ini berupaya menjelaskan aspek penebusan sebagai pengganti (kurban tunggal) dan peran mediator dari Yesus Sang Penyelamat, dilihat dari konteks ritual *Tolak Bala*. Dalam ritual *Tolak Bala*, masyarakat Dayak Desa mengakui bahwa mereka tidak mampu menyelamatkan diri sendiri dan membutuhkan sesuatu di luar dirinya. Ancaman malapetaka diatribusikan kepada pengganti atau penebus, yaitu patung *Pentiek*. *Pentiek* (satu patung mewakili satu jiwa manusia) digunakan untuk menggantikan keseluruhan diri

²⁹ Fridolin Ukur, "Makna Religi dari Alam Sekitar dalam Kebudayaan Dayak," dalam *Kebudayaan Dayak: Aktualitas dan Transformasi* (Jakarta: Gramedia, 1994), 32.

manusia, di mana "satu *Pentiek* membayar satu kehidupan". Keselamatan terjadi karena adanya pengganti atau penebus.

Konsep ini mendapat penyempurnaannya dengan ajaran Kristologi bahwa keselamatan manusia terjadi melalui Yesus di salib sebagai tebusan. Manusia yang seharusnya membayar hutang dosanya dibayarkan oleh Yesus. Salib-Nya adalah kurban penebusan yang sempurna dan final. Yesus menanggung dosa manusia sebagai korban tunggal yang memenuhi tuntutan keadilan Allah, membebaskan manusia dari hukuman yang tidak mampu mereka bayar sendiri. Keselamatan yang Dia tawarkan adalah anugerah, diterima melalui iman, bukan hasil usaha manusia.

Selanjutnya, dalam ritual *Tolak Bala*, ada figur *Pegelak* yang berjumlah tujuh orang. *Pegelak* adalah mediator antara manusia dan Realitas Tertinggi (*Petara*). Mereka melafalkan *kana* (doa/jampi) dan *Bajendah* (sajak pujian) secara bergantian, mengatur aliran doa dan persembahan. Keberhasilan ritual sangat bergantung pada kemampuan *Pegelak* menghubungkan manusia dengan kekuatan transenden. Peran *Pegelak* sebagai mediator ini menjelaskan peran Yesus dalam iman Katolik. Yesus adalah Imam Agung yang menjadi mediator antara Allah dan manusia. Dia menyampaikan keselamatan bukan secara individualistis, melainkan melalui karya penebusan-Nya, memulihkan hubungan manusia dengan Allah, dan memungkinkan umat menerima hidup baru secara kolektif melalui Gereja.

3.4.3 Yesus Sang Penyelamat: Keselamatan Komunal

Bagian ketiga ini membahas aspek keselamatan komunal yang dimiliki Yesus Sang Penyelamat dilihat dari ritual *Tolak Bala*. Ritual *Tolak Bala* dilakukan secara komunal, tidak ada satu orang pun yang dapat melaksanakannya sendiri. Ritual selalu dilaksanakan oleh seluruh kampung. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan bersifat komunal, melibatkan komunitas di mana semua berhak diselamatkan bersama, terlepas dari perbedaan yang ada. Hal ini menemukan titik temunya dalam Kristologi. Keselamatan yang dibawa Yesus bukanlah tindakan individualistis. Justru, keselamatan itu terjadi secara definitif lewat komunitas, yakni Gereja. Penyelamatan Yesus tidak menyangkut pribadi tertentu, melainkan mengikat seluruh umat manusia, di mana semua orang diselamatkan bersama-sama. Penyelamatan ini mendapat wajah konkretnya dalam dimensi komunitas melalui Tubuh Kristus, yaitu Gereja. Yesus adalah kepala yang menyatukan seluruh anggota dalam satu kesatuan. Keselamatan melampaui pengalaman personal, membentuk komunitas yang hidup dalam kasih, persatuan, dan harmoni. Ekaristi atau Perjamuan Kudus menjadi medan di mana umat berpartisipasi dalam karya penebusan Kristus dan terlibat aktif dalam mewujudkan keadilan dan kasih dalam dunia nyata.

Kesadaran akan keselamatan komunal dipertegas oleh kehidupan masyarakat Dayak Desa dalam rumah *Betang*. Kehidupan sosial Suku Dayak Desa ditopang oleh Rumah *Betang* atau Rumah *Panyai*, rumah adat orang Dayak Desa.³⁰ Rumah *Betang* berwujud rumah panggung dengan pola memanjang yang berisi puluhan hingga ratusan bilik. Setiap bilik dihuni oleh satu keluarga. Integrasi sosial kelompok dengan demikian menjadi kuat.

³⁰ Eliana Yunitha Seran dan Mardawani, "Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai)," *Jurnal PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (30 April 2020): 30, <https://doi.org/10.31932/jpk.v5i1.703>.

Gambar 2. Rumah *Batang*

Rumah *Batang* bagi orang Dayak Desa bukan hanya sebatas bangunan, melainkan merupakan pusat kebudayaan mereka karena hampir seluruh kegiatan hidup mereka berlangsung di situ. Rumah *Batang* sebagai wujud komunitas sudah cukup untuk menjadi alasan mengatakan tiap individu Dayak Desa sebagai Aku yang berdimensi sosial.³¹ Komunitas tidak dimengerti hanya sebatas kumpulan individu, di mana tiap orang memegang kepentingannya masing-masing dan terhubung atas dasar pertukaran sosial belaka, melainkan juga menunjukkan kesadaran Aku yang merupakan bagian integral dari suku. Manusia Dayak Desa dengan begitu adalah pribadi yang terbuka dan relasional. Ia tidak memeluk dunia untuk dirinya sendiri.

3.5 Implikasi Pastoral bagi Pendampingan Umat Dayak Desa

Berdasarkan temuan teologis di atas, ada beberapa implikasi pastoral bagi Gereja lokal yang dapat disebutkan, khususnya dalam pendampingan umat Dayak Desa yang masih hidup dalam dinamika budaya tradisional. Gereja dipanggil untuk mengambil sikap yang bijaksana, tidak menolak secara total praktik budaya yang memiliki makna religius bagi masyarakat, tetapi juga tidak menerima seluruhnya tanpa proses penjernihan teologis. Pendampingan pastoral karena itu perlu dilakukan melalui dialog budaya yang sabar dan reflektif. Ritual Tolak Bala dalam hal ini dapat dipahami sebagai ungkapan kerinduan masyarakat akan perlindungan dan keselamatan. Gereja dapat menafsirkan kerinduan tersebut dalam terang iman dengan menegaskan bahwa perlindungan dan keselamatan sejati mencapai kepenuhannya dalam Yesus Kristus. Pendekatan ini memungkinkan umat Dayak Desa tetap menghargai identitas budaya mereka, sekaligus semakin mendalami iman Kristiani tanpa jatuh pada sinkretisme maupun sikap penolakan terhadap tradisi lokal.

4. Simpulan

Beberapa unsur keyakinan yang dirayakan dalam ritual *Tolak Bala* masyarakat Dayak Desa menunjukkan potensi untuk memperdalam, menjelaskan, dan menerangi pokok iman Katolik mengenai Yesus Sang Penyelamat. Penelitian ini menemukan setidaknya ada tiga hal. Pertama, penyelamatan sejatinya bersifat integral, meliputi tubuh dan jiwa serta seluruh tatanan ciptaan. Kedua, keselamatan manusia memerlukan penebusan melalui figur pengganti dan mediator antara manusia dan Realitas Tertinggi. Ketiga, keselamatan bukan peristiwa individual, melainkan komunal, dialami bersama sebagai suatu persekutuan. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa semua unsur dalam ritual *Tolak Bala* sepenuhnya sejalan dengan ajaran iman Katolik mengenai Yesus Sang Penyelamat. Tulisan ini memang

³¹ Fransiska dan Suparno, "Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga Dayak Desa di Rumah Betang Ensaid Panjang," *Jurnal Golden Age* 3, no. 02 (31 Desember 2019): 101.

tidak berfokus pada aspek-aspek yang tidak selaras, dan justru di sinilah keterbatasan dari studi ini, sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan tentang bagaimana pesan kristiani dapat mengolah dan mentransformasikan unsur-unsur budaya tertentu dalam terang Injil.

Bagi umat Katolik Dayak Desa, ritual *Tolak Bala* dapat menjadi ruang kultural yang membantu umat menghayati pengalaman akan perlindungan, penebusan, dan relasi yang memulihkan kehidupan. Ritual ini akan tetapi tidak dapat disejajarkan dengan puncak perayaan keselamatan yang dihadirkan dalam misteri Paskah dan Ekaristi. Ekaristi menjadi puncak dari *anamnesis* keselamatan. *Tolak Bala* karena itu tidak menggantikan Ekaristi, namun dapat berfungsi sebagai *praeparatio evangelica*, sebuah persiapan yang menuntun umat memasuki pemahaman lebih penuh mengenai karya penyelamatan Kristus.

Gereja sendiri diharapkan tidak menolak ritual *Tolak Bala* secara apriori. Sebaliknya, Gereja dipanggil untuk hadir, terlibat, dan masuk ke dalam budaya tersebut, sehingga mampu mendampingi umat dari dalam konteks mereka sendiri. Dengan pendekatan ini, Gereja tidak memutus kontinuitas budaya masyarakat, tetapi menolong mereka menafsirkan praktik adat melalui terang Kristus. Sikap pastoral yang demikian memungkinkan proses pemurnian, pendalaman, dan pengintegrasian unsur-unsur budaya ke dalam kehidupan iman tanpa kehilangan identitas, sambil tetap menjaga keutuhan ajaran iman Katolik. Pendekatan ini membuka ruang dialog kreatif antara Injil dan budaya Dayak, sehingga Gereja sungguh dapat menjadi “sakramen keselamatan” yang berakar dalam kehidupan nyata umat.

5. Kepustakaan

- Ara, Alfonsus. “Kasih Yesus Kristus di Salib: Jawaban Tuntas atas Misteri Penderitaan Manusia.” *Logos* 16, no. 1 (2019): 1–35. <https://doi.org/10.54367/logos.v16i1.561>.
- Bembid, Fransiskus Saitus, Henricus Pidyarto Gunawan, and Valentius Saeng. “Allah yang Menderita sebagai Kekuatan Menghadapi Penderitaan.” *Studia Philosophica et Theologica* 24, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.35312/spet.v24i1.571>.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Catechism of the Catholic Church*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1993. https://www.vatican.va/archive/ENG0015/_INDEX.HTM.
- Cho, Anna. “Theological Examination of the Name of Jesus from a Hermeneutical Approach.” *HTS Theological Studies* 80, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1>.
- Cole, Wesley. *Understanding Revelation*. Nashville: WestBow Press, 2015.
- FABC Office of Theological Concern. *Papers 096: Methodology: Asian Christian Theology (Doing Theology in Asia Today)*. A Document of the Office of Theological Concerns of the Federation of Asian Bishops’ Conferences. October 2000.
- Fransiska, and Suparno. “Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga Dayak Desa di Rumah Betang Ensaid Panjang.” *Jurnal Golden Age* 3, no. 2 (2019): 1–12.
- Galvin, John P. “The Death of Jesus in the Theology of Edward Schillebeeckx.” *Irish Theological Quarterly* 50, no. 2–4 (1983): 168–80. <https://doi.org/10.1177/002114008305000405>.
- Gesenius, William. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic*. Oxford: Clarendon Press, 1951.
- Harefa, Darmianus, and Anggreini Angelina Tengku. “Keunikan Gereja Tubuh Kristus dalam Terminologi Misi dan Teologi Paulus.” *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 3, no. 2 (2023): 128–41. <https://doi.org/10.51667/tjmkk.v3i2.1382>

- Hidayat, Elvin Atmaja. “Memandang Mukjizat Penyembuhan dalam Terang Iman.” *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 1 (2018): 52–70. <https://doi.org/10.35312/spet.v18i1.23>.
- Jumadi, Haunan Fachry Rohilie, and Efriani. “Pergulatan Identitas Suku Dayak dalam Ritual Tolak Bala dan Penanggulangan Covid-19 di Desa Baya Mulya Kabupaten Sintang.” *Jurnal Polinter: Kajian Politik dan Hubungan Internasional* 8, no. 1 (2022): 57–68. <https://doi.org/10.52447/polinter.v8i1.6158>.
- Kazen, Thomas. “The Christology of Early Christian Practice.” *Journal of Biblical Literature* 127, no. 3 (2008): 591–614. <https://doi.org/10.2307/25610141>.
- Koentjaraningrat. *Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.
- Kwirinus, Dismas. “Imanensi dan Transendensi Petara Raja Juwata sebagai Wujud Tertinggi Orang Dayak Desa Kalimantan Barat.” *Perspektif* 17, no. 2 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.69621/jpf.v17i2.161>.
- Lietzmann, Hans. *The Era of the Church Fathers*. Berlin: Walter de Gruyter, 2020.
- Lois Cho Feer, Addrianus Josef, and Diaz Restu Darmawan. “Tradisi Tolak Bala sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin dalam Menghadapi Pandemi di Kabupaten Sintang.” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi* 5, no. 1 (2021): 53–68. <https://doi.org/10.20961/habitus.v5i1.53723>.
- Lumen Gentium: Dogmatic Constitution on the Church*. Vatican City: Vatican Press, 1964. https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19641121_lumen-gentium_en.html.
- Pasi, Gregorius. “‘Berteologi Baru’ untuk Indonesia menurut Armada Riyanto.” In *Apakah Berpikir: Sayap Filsafat Relasionalitas Liyan (Other)*. Yogyakarta: Kanisius, 2025.
- . “Theologizing ‘Teing Hang’ Ceremony in the Culture of Manggarai, Indonesia.” *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 2, no. 1 (2021): 1–15.
- Ranubaya, Fransesco Agnes, and F. X. Kurniawan Dwi Madyo Utomo. “Eksistensi Kearifan Lokal dalam Simbol-Simbol Suku Dayak Kalimantan Barat.” *Borneo Review* 1, no. 2 (2022): 94–103. <https://doi.org/10.52075/br.v1i2.98>.
- Riyanto, Armada. “Sketsa Model-Model Pertautan Filsafat dan Teologi.” In *Berteologi Baru untuk Indonesia*, edited by Robertus Pius Manik, Gregorius Pasi, and Yustinus, 1–20. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Sacrosanctum Concilium: Constitution on the Sacred Liturgy*. Vatican City: Vatican Press, 1963. https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19631204_sacrosanctum-concilium_en.html.
- Seran, Eliana Yunitha, and Mardawani Mardawani. “Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai).” *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2020): 1–15. <https://doi.org/10.31932/jpk.v5i1.703>.
- Ukur, Fridolin. “Makna Religi dari Alam Sekitar dalam Kebudayaan Dayak.” In *Kebudayaan Dayak: Aktualitas dan Transformasi*, 1–20. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Vladimirescu, Mihai Valentin. “The Crucifixion of Jesus Christ: The Origins of the Cross and Its Ancient Meanings.” *Anuarul Institutului de Cercetări Socio-Umane ‘C.S. Nicolăescu-Plopșor’* 11 (2010): 41–50.
- Wardoyo, G. Tri. *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah: Pengantar dan Seluk Beluk Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Wokal, Valens Viktori Bain, Domesius Rovensius, and Dismas Kwirinus. “Gereja dan Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Dayak.” *Perspektif* 15, no. 2 (2020): 159–67. <https://doi.org/10.69621/jpf.v15i2.144>